

## MENANAMKAN NILAI – NILAI KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI MELALUI KISAH PARA NABI

**Nur Aninda Agustin Hayati**

Prodi PIAUD, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
nuranidaagustinhayati@gmail.com

### **Abstract**

Cultivating character values in early childhood is very important. This will be the basis for future children's character orders. The inculcation of Islamic character values is not only done through theory, but also requires practical control. The method used to instill Islamic character values is telling stories. The storytelling method is a method that tells orally about the history of Islam, the story of prophets, messengers, and friends. The purpose of applying this storytelling method is to introduce, immerse, and make eating habits based on religious and moral characteristics. This research is a literature review, where researchers collect primary and secondary data in the form of journals which are then analyzed. The results showed that the storytelling method for instilling character values in early childhood is the right method. Because with the storytelling method children are more interested, can learn various Islamic characters such as being honest, creative, peace-loving, sincere, patient, independent, getting to know their God better, and knowing the obligations they have to do. The teacher's role to develop in storytelling is to become a leader, more inviting, facilitating, guiding, teaching, being a motivator for early childhood to understand good and bad morally and see the content of religious teachings on children's growth and faith.

**Keywords:** *Cultivating Islamic Values, Early Childhood, Storytelling*

### **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini sangat penting dilakukan. Hal yang akan menjadi dasar untuk pembentukan karakter anak kedepannya. Penanaman nilai-nilai karakter islami tidak hanya dilakukan melalui teori saja, akan tetapi juga perlu adanya contoh secara praktik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami adalah berkisah. Metode berkisah adalah suatu metode yang berkisah secara lisan mengenai sejarah islam, kisah nabi, rasul, dan sahabat. Tujuan dari diterapkannya metode berkisah ini adalah untuk mengenalkan, menanamkan dan menjadikan pembiasaan pembentukan karakter yang berdasarkan agama dan moral. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder yang berupa jurnal-jurnal yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah bagi penanaman nilai karakter pada anak usia dini adalah metode yang tepat. Karena dengan metode berkisah anak lebih tertarik, dapat belajar berbagai karakter islami seperti jujur, kreatif, cinta damai, ikhlas, sabar, mandiri, lebih mengenal Tuhannya, dan tahu akan kewajiban yang

harus dilaksanakannya. Peran guru untuk mengembangkan dalam berkisah adalah menjadi pemimpin, lebih mengajak, memfasilitasi, membimbing, mengajar, menjadi motivator bagi anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan mengetahui isi ajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai-Nilai Islami, Anak Usia Dini, Berkisah

## **PENDAHULUAN**

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing. Sehingga, mereka dapat mengamalkannya ditengah-tengah masyarakat dengan tetap mempunyai dasar nilai-nilai karakter yang baik (Marzuki, 2015:89).

Dalam rangka membangun nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah baik formal maupun non-formal semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih pentingnya lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam pembentukan karakter. Sungguh sebagus apapun karakter yang dibangun dalam pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit tercapai apa yang telah diharapkan.

Dasar pembuatan seluruh kepribadian diawali dari fitrah anak itu sendiri bagaikan anugerah yang luar biasa dari Tuhan yang Maha kuasa, yang setelah itu membentuk jati diri serta sikap. Apakah karakternya baik ataupun kurang baik bergantung gimana didikan ibu dan bapaknya serta area dimana ia tinggal. Pada periode- periode dini kehidupannya, anak hendak menerima arahan dari kedua orang tuanya. Hingga tanggung jawab buat memusatkan anak kepada kebaikan, terletak diatas pundak orang tua. Karena periode- periode dini dari kehidupan anak ialah periode yang sangat berarti serta sekalian rentan(Camelia&Nirmala, 2017: 27). Disinilah sebetulnya pembelajaran bisa mengambil kedudukan artinya dalam meningkatkan kepribadian yang baik pada diri partisipan didik penerus bangsa. Berusia ini banyak sekali problematika yang terjalin semacam anak yang tidak jujur, tidak disiplin, egois, tidak tanggung jawab, tidak mandiri, tidak hormat serta santun. Apalagi dapat dikatakan banyak kanak-kanak yang mempunyai kepribadian yang sangat kurang baik apalagi jauh dari landasan agama islam.

Pada saat ini anak – anak kadang lebih terbuai dan lebih asyik dengan permainan gadget, asyik dengan tontonan televisi padahal muatan televisi belum tentu semuanya bernilai positif dan tidak bermuatan pendidikan karakter yang baik. Dampak buruknya anak-anak menirukan adegan yang ada di televisi padahal mereka sendiri belum tahu maksudnya. Bahkan disekolah terkadang

tenaga pengajar hanya menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai karakter secara teoritis dan belum bisa menjadi figure yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk membentuk kesadaran yang berkarakter, anak – anak harus selalu di berikan pendidikan karakter yang baik terutama nilai-nilai agama, karena sifat anak usia dini yang mudah terbentuk oleh stimulasi lingkungannya (Montesori, 2015).

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar mengajar dan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk menguatkan kekuatan spiritual keagamaannya, dapat menahan emosi atau pengendalian diri, kepribadian, akhlak, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara”. (Sisdiknas, 2003).

Senada dengan pendidikan nasional yang didalamnya juga mencakup vnyhypendidikan non formal. Yang dimana pendidikan non formal pada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 31 yang berbunyi “pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pendidikan non formal bertujuan sebagai jalur pendidikan yang lebih menyentuh terhadap kebutuhan masyarakat yang didalamnya terdapat peningkatan kesejahteraan yang mungkin tidak didapat jika di pendidikan formal.

Usia dini menjadi periode penting dan strategis dalam membentuk karakter seseorang. Jika anak usia dini telah di bangun jiwanya secara sehat sesuai kondisi psikologisnya, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengalaman karakter sepanjang hidupnya. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang mengedepankan. Taqwa dan berfikir cerdas karena sebagai harapan bahwa anak didiknya kelak dapat mencapai yang mereka ingin. Implementasi pendidikan karakter tersebut antara lain fokus pada pengembangan karakter akhlakul karimah seperti, mencintai Tuhan dan segala ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kerjasa sama, toleransi, sabar, menghargai waktu, bersikap adil, dan saling memanfaatkan.

Penanaman nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini bisa melalui metode berkisah tentang para nabi. Pemilihan kisah berdasarkan tokoh-tokoh maupun figur yang dapat menjadikan tuntunan dalam berakhlak, ritual, ibadah, maupun muamalah. Termasuk dari kisah kehidupan para Nabi, Rasul, maupun para sahabat yang juga dalam memperjuangkan syari’at islam. Kisah – kisah tersebut dikuatkan di dalam Al-qur’an maupun Hadits yang menjadi pedoman kehidupan kita. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Yusuf ayat 111:

Artinya: “sungguh para kisah – kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-qur’an) itu bukanlah cerita yang di buat – buat, tetapi membenarkan (kitab – kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang – orang yang beriman”.

Pada ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa semua kisah nabi-nabi, terutama Nabi Yusuf a.s. bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. Sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya. Mereka tidak akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya. Seharusnya mereka memperhatikan bahwa yang mampu dan kuasa menyelamatkan Nabi Yusuf a.s. setelah dibuang ke dasar sumur, meng-angkat derajatnya sesudah ia dipenjarakan, menguasai negeri Mesir sesudah dijual dengan harga murah, meninggikan pangkatnya dari saudara-saudara-nya yang ingin membinasakannya, dan mengumpulkan mereka kembali bersama kedua orang tuanya sesudah berpisah sekian lama, tentu sanggup dan kuasa pula memuliakan Muhammad, meninggikan kalimatnya, memenangkan agama yang dibawanya, serta membantu dan menguatkannya dengan tentara, pengikut, dan pendukung setia, sekalipun di dalam menjalani semuanya itu, beliau pernah mengalami kesukaran dan kesulitan.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pasalnya, ilmu merupakan petunjuk yang bisa memberikan arah pada kehidupan. Apabila seorang muslim memiliki iman tetapi tidak memiliki ilmu, maka dia akan mudah terperdaya. Akan mudah ditipu dan dibelokkan jalannya. Terdapat suatu hadis menuntut ilmu yang menjelaskan tentang penting dan wajibnya menuntut ilmu seperti berikut ini.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)*

Islam adalah agama yang mendidik umatnya untuk berlaku hidup sesuai dengan keridaan Allah Swt. Melalui didikan Rasulullah Muhammad Saw, umat Islam diajarkan tentang berbagai macam bukti dan tanda kekuasaan Allah Swt yang terhampar di langit, bumi, dan seluruh jagat raya. Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Di dalam kitab suci Al-Qur'an kerap kali ditemukan seruan agar manusia mau berpikir dan mengolah kemampuan akal. Maka dari itu, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan dunia dan akhiratnya agar ada dijalan yang lurus. Islam juga bisa disebut sebagai agama pendidikan. Sebab, segala ajaran yang terkandung di dalamnya akan mengantarkan manusia untuk beranjak dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Proses penelitian ada dua tahap, yaitu dengan teorisasi dan empiris. Teorisasi merupakan penteorian yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis dan memahami objek (Ratna, 2014). Sedangkan empirisasi berkaitan dengan pengujian teori-teori pada objek dan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian secara empiris (Babbie, 2016). Hasilnya adalah pemaknaan dan pemahaman secara komprehensif mengenai nilai pendidikan karakter anak usia dini adalah dalam kisah para nabi. Dalam setiap kisahnya selain menarasikan kisah yang singkat dihidupkan dengan ilustrasi gambar – gambar yang menarik, imajinatif dengan kaya warna mampu menghidupkan imajinasi anak – anak saat membaca atau dibacakan buku kisah ini.

190 |

E-mail address: nuranidaagustinhayati@gmail.com

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dari sinilah diidentifikasi tiga nilai dan keistimewaan buku ditinjau dari: pertama, konsentrasi narasi cerita yang padat dan mudah dipahami oleh anak-anak sehingga saat narasi itu dibacakan, anak-anak akan faham dan suka dengan kisahnya. Kedua, isi kisah yang menarik dan imajinatif berdasarkan pengalaman anak-anak akan merasa terlibat saat membaca atau dibacakan kisah itu, dan saat senang itulah dari nilai kisah yang kaya dengan karakter yang baik maka anak pun akan senang melakukan proses identifikasi dirinya melalui buku dongeng yang disampaikan itu. Ketiga, selain narasi dan isi kisah yang baik buku ini disajikan dalam ilustrasi yang hidup, imajinatif dan kaya dengan warna yang memikat sehingga anak-anak pun suka bahkan takjub dan terpujau. Dari sinilah proses pendidikan karakter terbentuk karena anak-anak usia dini yang menikmati kisah akan serta merta merefleksikan dirinya dan mampu menjembatani anak-anak untuk memahami dan merefleksikan diri dalam konteks karakter.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada topik sebelumnya, pendidikan saat ini lebih mengedepankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dapat dilihat baik dari segi pengetahuan, respon, tindakan, dan sebagainya. Dengan harapan pendidikan karakter yang diberikan sejak dini dapat menjadi pondasi kuat pada anak mengenai pendidikan karakter secara benar dan dapat mengantisipasi penyimpangan karakter, selain itu agar kelak dapat menjadi penerus bangsa berkarakter baik.

## **METODE**

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Pendekatan kualitatif pada prinsipnya ingin mendeskripsikan, memberikan, mengungkapkan secara kritis dan mendalam, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*) (Febriana dan Aziz, 2018: 121).

Objek penelitian adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1998 : 30 dalam Suryana 2016). Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini melalui kisah para nabi.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan di paparkan yaitu (1) sumber data primer yang digunakan adalah sumber data yang dikumpulkan berdasarkan sumber pertamanya (2) sumber data sekunder berupa 20 jurnal-jurnal terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih yang sesuai dengan topik penelitian yang kemudian dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansiya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan

analisis pustaka yaitu: 1) persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, 2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat, 3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dari buku dan jurnal yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Table 1 Hasil Data Penelitian Dari Berbagai Jurnal**

No	Pengarang & Nama Jurnal	Kutipan	Link	Koding
1	Siti Makhmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita" Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 Tahun 2020	1. Metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian namun tetap tak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. (Makhmudah, 2020: 69)	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jp">http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jp</a>	P1. J1
		2. Nilai-nilai karakter islami terkait keagamaan dan moral pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Karena sifat-sifat keagamaan pada anak turut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mereka terlihat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan (Makhmudah, 2020: 78)		P2. J1
2.	Rika Widya, Munisa "Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama	3. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak hanya	<a href="http://jurnal.pancabud i.ac.id/index.php/abdi ilmu/article/view/715">http://jurnal.pancabud i.ac.id/index.php/abdi ilmu/article/view/715</a>	P3. J2

	Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun” Vol. 12 No. 2 Tahun 2019	untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan benar ataupun buruk dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai agama moral pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai umat tuhan, anak, keluarga dan masyarakat.(Widya & Munisa, 2019: 62)		
3.	Latifah Nurul Safitri dan Hafidh Aziz, “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak “Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019	4.Pembentukan nilai-nilai karakter islami terkait agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek real yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun pihak sekolah lainnya. Tiap sekolah mempunyai suatu ciri khas. Semua pihak sekolah mempunyai tanggung jawab menjadi seorang figur yang diteladani oleh semua siswa (Safitri dan Aziz, 2019: 86)	<a href="https://tinyurl.com/yy5fvbju">https://tinyurl.com/yy5fvbju</a>	P4. J3
		5.Penggunaan metode bercerita dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak,karena anak dapat mengingat karakter suatu tokoh yang baik dan tidak baik. Sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak akan meningkat. Selain itu peneliti juga memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat dalam proses bercerita untuk saling berekspresif (Safitri dan Aziz, 2019: 93)		P5. J3
4	Novia Safitri dkk	6.Metode bercerita dapat	<a href="https://doi.org/10.154">https://doi.org/10.154</a>	P6. J4

	JECE (Journal of Early Childhood Education) Vol.1 No.2 Tahun 2019	dilakukan dengan 4 cara sebagai berikut: Pertama, menentukan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita. Kedua, menetapkan rancangan cerita. Ketiga, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Keempat, menetapkan rancangan langkah kegiatan bercerita. (Safitri dkk, 2019: 43-44)	<a href="http://jece.v1i2.13312">08/jece.v1i2.13312</a>	
5	Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon"	7.Nilai-nilai menurut pandangan islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah: nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak (Junaedi, 2019: 106)	<a href="https://core.ac.uk/download/pdf/234773659.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/234773659.pdf</a>	P7 J5
6	Dina Khairiyah, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini" Darul 'Ilmi Vol. 07 No. 02 Tahun 2019	8.Fungsi dari metode bercerita yakni Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, Dapat mengembangkan imajinasi anak, Membangkitkan rasa ingin tahu, dan Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.	<a href="http://194.31.53.129/index.php/DI/article/view/2236">http://194.31.53.129/index.php/DI/article/view/2236</a>	P8 J6
7	Veny Iswantiningtyas dan Widi Wulansari, "Pentingnya Penilaian	9.Nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional	<a href="https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396">https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396</a>	P9 J7

	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” Jurnal penilaian pendidikan karakter anak usia dini Vol. 1 No. 3 Tahun 2018	indonesia. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan bertanggung jawab, internalisasi nilai karakter pada masa anak – anak (Iswantiningtyas dan Wulan, 2018: 202)		
8	Muhammad Syaikhon, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik." Education and Human Development Journal Vol. 3 No. 1 Tahun 2018	10. Cerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anakanak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti itu, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anakanak bahkan orang dewasa (Syaikhon, 2018: 95).	<a href="https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.91">https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.91</a>	P10 J8
9	Triana Rosalina Noor, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Di Kb Al Muslim Surabaya” EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan	11.Pada jejang Kelompok Bermain Al Muslim Surabaya, penanaman tentang Agama Islam sangat penting diterapkan. Para guru mengajarkan kepada siswa tentang akhlak yang baik melalui media cerita yang diterapkan. Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan	<a href="https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7">https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7</a>	P11. J9

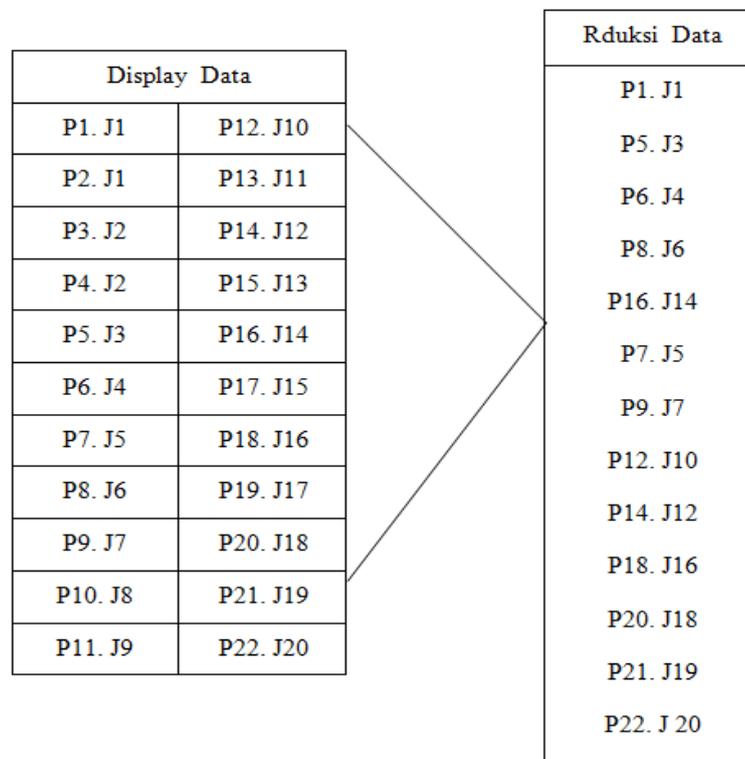
	Pendidikan Islam Vol.4 No.1 Tahun 2017	menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi guruan itu dapat dengan mudah di berikan (Noor, 2017: 52)		
10	Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 Tahun 2017	12. Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu: a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan (Riski, 2017: 26)	<a href="https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28">https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28</a>	P12. J10
11	Ari Prabowo, "Pentingnya Berkisah Al-Qur'an Dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini" Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Vol. 2 Tahun 2017	13. Sudah terlalu banyak anak-anak kita dijejali dengan kisah-kisah sinetron dan tayangan TV yang merusak cara berpikir dan moral mereka. Karena itulah para guru dan orang tua harus melakukan counter dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini pada anak-anak kita. Dan media yang paling tepat dan menyenangkan adalah dengan media kisah (Prabowo, 2017: 30)	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2/paper/view/39/0">http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2/paper/view/39/0</a>	P13 J11
12	Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini	14. Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak (Cahyaningrum, 2017: 210)	<a href="https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707">https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707</a>	P14 J12

	Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan” Jurnal Pendidikan Anak Vol. 6 No. 2 Tahun 2017			
13	Sidik Nuryanto, “Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini” Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. ISSN 2460-0318 Tahun 2016	15.Karakter islami merupakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Pelaksanaan penguatan karakter islami pada anak dapat dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter melalui kisah para Nabi, Rosul maupun para sahabat. Selanjutnya mengimplementasikan nilai karakter tersebut dalam kehidupan anak baik di sekolah maupun di rumah (Nuryanto, 2016: 1).	<a href="http://eprints.umpo.ac.id/2836/">http://eprints.umpo.ac.id/2836/</a>	P15 J12
14	ah Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal. Vol 1 No 1	16.Penanaman nilai keagamaanIslam adalahsuatucaraatau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwadan berkarakter Islami (Umayah, 2016: 98).	<a href="http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/196">http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/196</a>	P16. J14
15	M.Fadillah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif” Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper	17.Penanaman nilai-nilai karakter yang paling tepat dan efektif untuk anak usia dini ialah dengan menggunakan permainan-permainan edukatif. sebab dunianya anak adalah bermain, dan bermainnya anak merupakan aktivitas belajar anak. Melalui permainan-permainan edukatif anak dapat bermain	<a href="http://eprints.umpo.ac.id/2019/">http://eprints.umpo.ac.id/2019/</a>	P17. J15

	ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2016	sambil belajar dalam rangka mengembangkan potensi dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Fadillah, 2019)		
16	Burhan Nudin, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool” Tahun 2016	18. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara: 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan 3) Memperkenalkan ke- Maha-Agungan Allah SWT (Nudin, 2016: 58)	<a href="http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2019">http://eprints.umpo.ac .id/id/eprint/2019</a>	P18 J16
17	Isyatul Mardiyanti, “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan” AT- TURATS, Vol.9 No.1 Tahun 2015	19. Guru sebagai pemimpin dalam memilih media untuk anak dalam berkisah, dan guru yang menentukan tema cerita (Mardiyanti, 2015: 40)	<a href="http://shorturl.at/uKN34">shorturl.at/uKN34</a>	P19 J17
18	Eti Nurhayati, “Penanaman Nilai-nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon) “ Repository Nurjati Cirebon Tahun 2015	20. Peran guru untuk mengembangkan dalam berkisah adalah lebih mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajar anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan mengetahui isi ajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak (Nurhayati, 2015: 20)	<a href="http://10.24235/awlady.v2i2.816">10.24235/awlady.v2i 2.816</a>	P20. J18
19	Hilda Ainissyifa,	21. Hal ini menunjukkan	<a href="https://e-">https://e-</a>	P21 J19

	“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam” jurnal pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam No.1 Vol.8	bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua dirumah dengan pendidik di sekolah (Ainissyifa, 2014:3)	<a href="http://journal.hamzanwadi.ac.id">journal.hamzanwadi.ac.id</a>	
20	Mukhamad Murdiono, “Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini”	22.Guru sebagai motivator untuk mencermati kekurangan dari cerita yang disampaikan siswa (Murdiono, 2008: 12)	<a href="https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730">https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730</a>	P22 J20

**Tabel 2 Hasil Analisis Data Penelitian**



Dari hasil analisis data di atas dapat dijabarkan bahwa metode bercerita islami dapat dilakukan dengan cara bercerita secara lisan, mengungkapkan peristiwa – peristiwa mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial. Penggunaan metode bercerita dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter islami terkait agama dan moral anak, Metode bercerita dapat dilakukan dengan menentukan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita,

menetapkan rancangan cerita, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, menetapkan rancangan langkah kegiatan.

Dasar pembentukan semua karakter dimulai dari fitrah anak itu sendiri sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan yang Maha kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Apakah karakternya baik atau jelek tergantung bagaimana didikan orangtuanya dan lingkungan dimana dia tinggal. Pada periode - periode awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada diatas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan (Camelia&Nirmala, 2017: 27).

Nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai ahlak. Yang kemudian dikembangkan menjadi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, Memperkenalkan kemahaagungan Allah SWT.

Peran guru untuk mengembangkan dalam berkisah adalah menjadi pemimpin, lebih mengajak, memfasilitasi, membimbing, mengajar, menjadi motivator bagi anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan mengetahui isi ajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Kegiatan berkisah selain dapat menanamkan nilai-nilai karakteristik islami pada anak, kegiatan ini juga terdapat nilai moral untuk anak dalam agama dari kisah nabi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembentukan karakter pada anak.

### **Penerapan Metode Berkisah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi**

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Makhmudah (2020) menyatakan bahwa metode bercerita ataupun mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar untuk anak TK dengan mengantarkan cerita kepada anak secara lisan serta cerita yang digunakan wajib menarik serta mengundang atensi tetapi senantiasa tidak terlepas dari nilai- nilai yang terdapat didalamnya. Tiap anak umur dini tentu hadapi bermacam tahapan pada pertumbuhan dalam hidupnya, dari sebagian berbagai pertumbuhan salah satunya merupakan aspek pertumbuhan nilai agama serta moral. Salah satu upaya penanamannya adalah dengan bercerita atau mendongeng, bercerita atau mendongeng ini sendiri merupakan salah satu upaya yang tepat, karena untuk tahapan anak usia dini mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan pada tahap ini anak usia dini memahami nilai agama sebatas hanya dalam imajinasi dan fantasi anak.. jadi sangat tepat dengan bercerita dimana ketika kita bercerita/mendongeng anak-anak

200 |

E-mail address: nuranidaagustinhayati@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja.

Modernisasi zaman, berdampak pada menurunnya kesadaran tentang pentingnya nilai keagamaan bagi anak. Sehingga, untuk menanamkan nilai keagamaan itu sendiri perlu dilakukan pembiasaan sejak dini. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode dan disertai upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut terkait seberapa besar presentase keberhasilan yang dicapai.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Safitri serta Aziz( 2019) bahwasanya pembuatan nilai- nilai kepribadian islami terpaut agama serta moral yang baik tidak dapat cuma lewat pendidikan maupun teori saja, wajib terdapat praktek real yang dicoba oleh pihak sekolah, baik itu guru ataupun pihak sekolah yang lain. Masing- masing sekolah memiliki sesuatu karakteristik khas. Seluruh pihak sekolah memiliki tanggung jawab jadi seseorang figur yang diteladani oleh seluruh siswa.

Pengajaran nilai agama serta moral pada anak umur dini bisa dicoba dengan bermacam tata cara salah satu tata cara yang bisa digunakan merupakan tata cara menceritakan. Cerita ialah salah satu wujud sastra yang mempunyai keelokan kenikmatan tertentu. Hendak mengasyikkan untuk orang berusia ataupun kanak-kanak, bila pengarang, pendongeng, serta penyimaknya bersama baik. Cerita merupakan salah satu wujud sastra yang bisa dibaca ataupun bisa didengar oleh orang yang tidak dapat membaca.

Pengajar menggunakan metode bercerita anak-anak bisa antusias mendengarkan walau hanya sebentar karena kurang menariknya metode bercerita disampaikan. Berdasarkan deskripsi di atas maka diperlukan penerapan nilai agama dan moral pada anak salah satu metodenya adalah menggunakan metode bercerita. Pembelajaran yang bisa diambil dari metode bercerita, menyampaikan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai-nilai yang baik dari sebuah dongeng atau kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Safitri dkk( 2019) tata cara pendidikan yang digunakan dalam penanaman moral serta agama pula dicoba dengan bermacam tata cara, ialah: menceritakan, karyawisata, demonstrasi, pemberian tugas, pembiasaan, serta bercakap- cakap. Tetapi tata cara yang lebih kerap digunakan dalam penanaman nilai moral serta agama ini merupakan tata cara pembiasaan dimana tata cara ini dicoba tiap hari. Sebab partisipan didik butuh terdapatnya pembiasaan yang dicontohkan ataupun diberikan oleh seseorang guru lewat perbuatan baik. Berikutnya tata cara menceritakan, bercakap, cakap, pemberian tugas demonstrasi serta karyawisata. Perihal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan AUD yang dikemukakan oleh yuliani, dia menarangkan kalau anak belajar dari area serta dengan lewat sensori serta panca indranya.

Dengan terdapatnya contoh dari guru buat sopan santun, melaksanakan sholat, silih tolong membantu. Riset tadinya berkata kalau tata cara yang digunakan

dalam penanaman nilai- nilai moral serta agama ialah salah satunya dengan lewat tata cara menceritakan. Tetapi pada riset tadinya berkata kalau tata cara cerita cenderung lebih banyak digunakan sebab anak umur dini umumnya bahagia bila mencermati cerita dari orang tua. Biar partisipan didik lebih tertarik dengan cerita yang di informasikan oleh guru, pastinya cerita yang dibawakan wajib pas cocok dengan umur anak. cerita yang dibawakan pula muat nilai- nilai moral yang hendak di informasikan orang tua kepada anak.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Khairiyah (2019) menyatakan bahwa pelaksanaan tata cara menceritakan ialah salah satu tata cara yang bisa meningkatkan sebagian aspek pertumbuhan anak umur dini, semacam pertumbuhan moral serta agama. Dengan pemakaian tata cara menceritakan seseorang guru bisa mengenalkan dasar- dasar moral serta agama pada anak umur dini. Perkembangan moral dan agama anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan sejak dini. Untuk mengembangkan moral dan agama anak usia dini seorang guru dapat menerapkan metode bercerita. Pemilihan tema cerita sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru dalam menyampaikan cerita. Tema cerita yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dapat menstimulasi imajinasi dan pemikiran anak. Tema cerita yang digunakan harus mengandung aspek religius, pendidikan, dan psikologis.

Penerapan metode bercerita dapat lebih efektif apabila menggunakan beberapa media diantaranya: membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Umayah (2016) Pemakaian tata cara menceritakan ini bawa pengaruh positif dalam proses menanamkan nilai moral kepada anak. Bila dibawakan dengan baik oleh si guru hingga nilai moral yang tercantum di dalam cerita tersebut bisa dimengerti oleh anak dengan baik. Kebalikannya, apabila guru ataupun pendidik kurang memahami metode menceritakan hingga nilai moral yang hendak di informasikan kurang sukses dengan baik, apalagi anak cenderung bermain sendiri tidak mencermati cerita yang di informasikan oleh guru. Oleh sebab itu dalam penyampaian nilai moral lewat cerita seseorang guru disamping wajib mengerti dengan nilai moral yang hendak di informasikan, dia pula wajib memahami dengan baik metode dalam menceritakan. Dengan demikian lelet laun dengan berjalannya waktu anak hendak merubah perilakunya yang semula tidak cocok dengan nilai yang terdapat jadi lebih baik cocok dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Cerita sangat berguna untuk pengembangan anak. Berikut ini bisa disimak sebagian pemikiran menimpa khasiat cerita. 1) Menolong pembuatan individu serta moral anak. Cerita sangat efisien membentuk individu serta moral anak. Lewat cerita, anak bisa menguasai nilai baik serta kurang baik yang berlaku pada warga. 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi serta fantasi. Cerita bisa dijadikan bagaikan media menyalurkan imajinasi serta fantasi anak. Pada dikala menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibentuk anak dikala menyimak cerita membagikan pengaruh positif terhadap keahlian anak dalam menuntaskan permasalahan secara kreatif. 3) Memacu keahlian verbal anak. cerita bisa memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendesak anak bukan saja

202 | E-mail address: nuranidaagustinhayati@gmail.com

Peer reviewed under reponsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bahagia menyimak cerita namun pula bahagia menceritakan ataupun berdialog. Anak belajar tata metode berdialog dan bernarasi.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Junaedi (2019) pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran agama Islam n mengedepankan pada aspek mengenali serta memahami. Dalam membagikan anak didik pengetahuan dan pengenalan, dicoba dengan sebagian tata cara yang disajikan dengan menarik. Tata cara tersebut diterapkan buat menanamkan nilai-nilai Pembelajaran Agama Islam yang disesuaikan dengan pertumbuhan anak. Sehabis ditanamkannya nilai-nilai Pembelajaran Agama Islam, anak didik hadapi pertumbuhan sedikit demi sedikit perihal itu nampak dari pergantian perilakunya. Pergantian mulaiterlihat dari keaktifan dalam menjajaki pendidikan, menghafal surat-pesan pendek, menghafal do' a- do' a, menghafal hadits-hadits, bisa menuntaskan bermacam berbagai bahan main yang ada, berlagak penyayang, tidak suka bertengkar, bahagia berbagi, suka menolong sahabat, memakai- melepas- menaruh sepatu di rak, bertemu dengan sahabat mengucapkan salam, berjabat tangan.

Upaya menanamkan nilai-nilai Pembelajaran Agama Islam pada anak umur dini tidak cuma dicoba dengan mengenalkan saja, tetapi ditunjang dengan menyesuaikan sehingga bisa tercermin dalam kerutinan tiap hari anak didik. Tetapi, alangkah lebih efisien lagi apabila sehabis anak didik memperoleh pengetahuan serta pembiasaan di sekolah, perihal itu tidak dan merta menyudahi begitu saja. Hendak namun orang tua serta area warga yang ialah wahana pembelajaran lanjutan bisa menolong buat membimbing, melindungi serta mempertahankan kerutinan tersebut.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh oleh Iswantiningtyas (2018) Pembelajaran kepribadian anak umur dini ialah pembelajaran yang menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai kepribadian kepada partisipan didik, sehingga mereka mempunyai kepribadian luhur buat dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat serta masyarakat negeri. Pembelajaran kepribadian bertujuan buat menyelenggarakan pembelajaran yang menuju pada pencapaian pembuatan kepribadian, pengembangan nilai-nilai kepribadian bangsa serta akhlak mulia partisipan didik secara utuh, terpadu, serta balance. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu evaluasi pembelajaran kepribadian buat mengenali keberhasilan pembelajaran kepribadian kepada anak umur dini ataupun partisipan didik.

Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik, pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: 1) Kecintaan terhadap Tuhan YME, 2) Kejujuran, 3) Kedisiplinan, 4) Toleransi dan Cinta Damai, 5) Percaya Diri, 6) Mandiri, 7) Tolong Menolong, 8) Hormat dan Sopan Santun, 9) Tanggung Jawab, 10) Kerja Keras, 11) Kepemimpinan dan Keadilan, 12) Kreatif, 13) Rendah Hati, 14) Peduli Lingkungan, 15) Cinta Bangsa dan Tanah Air.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika melakukan penilaian : 1) Guru, harus memiliki kemampuan / kompetensi untuk melaksanakan penilaian; 2) Anak, anak memiliki berbagai kemampuan dan potensi yang merupakan satu kesatuan; 3) Alat Penilaian, terdapat banyak alat penilaian yang dapat digunakan saat menilai kemampuan anak, akan tetapi tidak semua alat penilaian dapat digunakan untuk mengungkap semua dimensi perkembangan anak; 4) Tempat dan waktu

penilaian, penilaian yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian, anak / peserta didik yang akan dinilai, dan rencana kegiatan pelaksanaan program yang digunakan.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Ananda (2017) dengan penerapan berkisah dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan dalam menanamkan nilai-nilai agama; seperti berkisah para nabi ketika mengajarkan kaumnya yang musrik untuk mencari Tuhan yang diawali dengan pengenalan benda-benda langit yang tanpa diketahui oleh kaum musrik siapa pencipta benda-benda yang ada di langit ataupun benda apapun yang tidak bias di buat oleh tangan manusia. Berkisah juga dapat mengembangka nilai-nilai sosial, nilai moral, nilai sejarah, atau nilai-nilai agama, dan sebagainya, nilai-nilai tersebut termasuk dalam kategori menanamkan nilai agama anak usia dini maka dari itu nilai-nilai tersebut pasti ada dalam kegiatan bermain peran.

Selama anak melakukan kegiatan berkisah dalam penerapan nilai agama anak usia dini pasti anak akan merasa bingung awalnya, akan tetapi lama kelamaan anak akan mengerti nilai agama yang terdapat dalam kisah yang sedang ceritakan bersama teman lainnya karena setiap kisah memiliki nilai yang berbeda-beda. Tentunya pengajar harus bisa memilah da menyaring nilai-nilai yang baik yang bisa diteladani oleh anak. Dengan begitu anak mulai memahami maksud dari nilai agama dalam berkisah itu apa dan anak dapat menilai sifat temannya ketika anak sedang bermain. Kisah-kisah yang diceritakan oleh guru dan anak-anak sudah pasti terdapat nilai agama untuk anak, karena memang tujuannya untuk memberikan kepada anak dalam pemahaman karakter seseorang dan mengajarkan anak agar selalu bertutur kata baik kepada semua orang, bertingkah laku baik kepada semua orang, menghargai kepada orang lain, serta menghormati kepada orang tua, guru, atau orang yang lebih dewasa darinya.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Cahyaningrum dkk( 2017) Pembelajaran kepribadian jadi tanggung jawab bersama untuk semuapendidik, baik di rumah ataupun di sekolah. Pembelajaran kepribadian wajib diawali dari pendidik itu sendiri. Tetapi demikian, pada dikala ini banyak ditemui kepribadian negative yang malah berasal dari pendidik itu sendiri. Walaupun tidak berbasis informasi riset yang akurat, tetapi sempat ditemui permasalahan ataupun peristiwa yang mencoreng nama pendidik semacam:( 1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah;( 2) pendidik yang lagi riset lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal tes ialah metode menyalin jawaban temannya;( 3) pendidik menolong siswa biar lulus tes nasional;( 4) pendidik kurang disiplin;( 5) pendidik berbuat curang dalam mempersiapkan berkas peningkatan pangkat serta evaluasi portofolio, serta lain sebagainya yang ialah asumsi- asumsi yang butuh dibuktikan kebenarannya.

Pembinaan kepribadian wajib terus menerus dicoba secara holistik dari seluruh area pembelajaran ialah keluarga, sekolah, serta warga. Pembelajaran kepribadian pada umur dini di keluarga bertujuan buat pembuatan, pada umur anak muda di sekolah bertujuan buat pengembangan, sebaliknya pada umur berusia di bangku kuliah bertujuan buat pemantapan. Tugas- tugas pendidik

merupakan sediakan area belajar yang baik buat membentuk, meningkatkan, serta menguatkan kepribadian partisipan didiknya.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Nudin (2016) nilai-nilai keimanan harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara: 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT. Pembelajaran anak dalam beribadah dikira bagaikan penyempurna dari pembelajaran aqidah. Sebab nilai ibadah yang didapat dari anak hendak menaikkan kepercayaan kebenaran ajarannya. Terus menjadi banyak nilai ibadah yang dia miliki hingga terus menjadi besar nilai keimanannya. Nilai-nilai akhlak yang hendak ditanamkan pada anak di SAFAIslamic Preschool tempat periset merupakan membentuk manusia yang memiliki pemahaman dalam melaksanakan perintah-perintah agama serta menauladani Nabi Muhammad.

Keberhasilan metode montessori dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

#### *Nilai-nilai Keimanan*

Nilai ibadah yang tertanam pada anak-anak di SAFAIslamic Preschool adalah katauhidan. Bagaimana dia mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam praktiknya, melalui metode montessorin nilai-nilai pendidikan agama Islam dibungkus di 5 area, salah satu contohnya adalah di area sensorial. Area yang diciptakan untuk memberikan stimulasi sensorik. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, mendeskripsikan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna (warna individu dan gradasi), suara, bau, taktil (peraba) serta mengembangkan bahasa dan kosa kata. Pada area ini semua panca indra digunakan dengan maksimal, peran bunda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik. Ketika anak telah tau siapa pencipta tubuhnya, maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat.

#### *Nilai-nilai Ibadah*

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mendomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan kepada mereka. Dalam mempelajari aspek ibadah bagi anak-anak dan tak terkecuali dewasa harus dilakukan secara nyata. Agama atau ibadah adalah kehidupan "*learning by doing*", sehingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian kita.

#### *c. Nilai-nilai Akhlak*

Keberhasilan metode Montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di SAFAIslamic Preschool adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode montessori.

Salah satu penemuan yang paling menarik dan tak terduga disekolah-sekolah kami adalah cinta dan kecerdasan dengan mana anak-anak yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya. Jiwanya karenanya tampak tertarik antara eksistensi dan realisasasi diri. Seorang anak adalah sebuah penemuan, dia merupakan sebuah makhluk yang baik tetapi masih belum berbentuk, yang masih mencari bentuknya sendiri yang tepat.

Menurut jurnal yang dianalisis oleh Prabowo (2017) bahwasannya metode pendidikan terbaik bagi anak dalam usia sebelum tamyiz dan sesudah tamyiz adalah dengan jalan mendengar dan menyimak. Karena pada usia tersebut, seorang anak memiliki ingatan yang amat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarnya. Itulah sebabnya, anak-anak pada zaman dahulu diketahui memiliki hafalan yang luar biasa, sebut saja seperti Imam Asy-Syafi'i, Imam Bukhari, dan yang lainnya. Perhatikanlah, bagaimana besarnya perhatian para ulama terdahulu untuk mengajarkan 'aqidah kepada buah hatinya, karena begitu pentingnya kedudukan 'aqidah bagi seorang hamba. Dan pengajaran tentang 'aqidah ini mestilah diberikan dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Tidak hanya 'aqidah, tapi anak juga harus dibiasakan untuk menjalani rutinitas ibadah sedari dini, seperti shalat dan puasa. Karena pemenuhan hak Allah, tidak hanya terbatas pada 'aqidah saja, tetapi juga mencakup 'ubudiyah (peribadatan). Dan untuk menjalankan rutinitas ini, orang tua dan pendidik akan menjadi contoh bagi anak-anak atau peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya memperhatikan kualitas peribadatnya. Dengan demikian, maka pendidikan agama bagi anak diperlukan sedari dini, agar kelak ketika anak dewasa, dia tidak akan menjadi seorang yang bodoh terhadap agamanya sendiri.

Sangat banyak sumber-sumber bacaan kisah, baik dari buku dan internet ada juga yang berupa audio dan video, namun semua perlu kehati-hatian dalam memilihnya, karena sumber yang keliru atau tidak shahih akan melahirkan kekeliruan pula. Buku kumpulan kisah terbitan ummul quro ini sangat syarat dari sumber-sumber yang shahih dan benar. Sangat di sayangkan bagi anak-anak kita untuk tidak di sampaikan isinya. Untuk menarik dan mengajak agar anak mau membacanya, maka metode atau cara berkisah adalah sangat efektif.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Maulana dan Parapat bahwasannya menumbuhkan karakter anak harus dimulai sejak usia dini, karena masa usia dini anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk menunjang perkembangannya, oleh karena itu pada masa ini disebut sebagai masa emas (golden age). Pada usia 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut penelitian pada bidang neurosains yang dilakukan oleh Obson, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%.

Karakter anak dapat terbentuk sejak kecil dengan berbagai stimulus yang diberikan para pendidik atau orang tua. Dengan menggunakan berbagai metode yang menyenangkan dan disukai anak. Salah satunya dengan metode

berkisah. Kisah atau cerita adalah suatu karya yang memungkinkan masuknya realisme empirik dengan menyertakan unsur generik yang digali dari cerita yang bermakna, mempunyai nilai dan simbol-simbol. Dari kisah seorang mengidolakan pemikiran dan perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dalam definisi lain kisah adalah sebuah aktifitas menghadirkan peristiwa masa lampau, baik fiksi maupun non fiksi.

Menumbuhkan nilai karakter islami melalui metode bercerita tentang kisah Nabi Ayyub a.s. Adapun hikmah atau pesan moral dalam kisah nabi Ayyub a.s. Dapat menginspirasi anak untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dari kisah tersebut anak-anak dapat mengambil contoh yg dapat menumbuhkan karakter religius untuk di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Diantaranya; sifatsabar, pandai bersyukur, tabah, bertawakkal, rajin berdzikir dan berdoa. Kisah ataupun cerita untuk anak merupakan salah satu sarana untuk menstimulus penanaman karakter pada diri anak. Kisah juga dapat mengembangkan wawasan berfikir anak dari mendengar kisah yang diceritakan. Cerita mendorong anak untuk menambah kosakata bahasa anak dan juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan. Seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, serta emosi manusia yang lain.

Selain kisah dari nabi Ayub, terdapat kisah lain yang bisa menjadi teladan untuk anak usia dini. Pertama, kisah dari nabi Nuh as yang telah menyebrakan dan mengajak umat manusia memeluk agama islam selama 950 tahun lamanya. Namun, dalam jangka waktu yang cukup lama hanya sedikit umat manusia yang berhasil memeluk agama islam dn menjadi pengikut nabi Nuh as. Akan tetapi, nabi Nuh as tetap bersabar dan bersikap dengan lembut untuk menyeru siang dan malam mengajak umat manusia memeluk agama islam. Sampai akhirnya, azab Allah datang untuk umat manusia yang durhaka dan tidak mau menyembah Allah SWT dan lalai akan peringatan yang telah diberikan sebelumnya. Dari kisah nabi Nuh as terdapat hikmah yang bisa diambil yaitu sifat sabar dan lemah lembut kepada sesama yang selalu ditunjukkan nabi Nuh dalam meyebarkan agama islam. Selain itu, nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari kisah nabi Nuh as yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, dan tanggungjawab (Muslih, 2018: 161-162).

Kedua, kisah dari nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as mendapat ujian dari Allah SWT dimana ia diminta menyembeli anaknya sendiri. Nabi Ibrahim as menerima perintah tersebut karena datangnya dari Allah SWT. Dengan sabar dan ikhlas Nabi Ibrahim as menyembelih anaknya sendiri yang saat itu berubah wujud menjadi seekor domba. Dari kisah nabi Ibrahim as terdapat nilai karakter islami yang bisa diteladani yaitu rasa sabar dan ikhlas pasrah kepada Allah SWT (Firmansyah, 2016: 182).

Ketiga, kisah dari nabi Luqman as. Terdapat satu kisah dimana nabi Luqman as memberikan nasihat kepada anaknya yang bisa diteladani yaitu nabi Lukman as memberikan nasihat kepada anaknya untuk selalu taat kepada Allah SWT, selalu bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWt berikan, larangan untuk syirik, harus selalu berbakti kepada orang tua, harus selalu melaksanakan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, larangan sombong, selalu tawadu dan selalu menjaga diri (Firmansyah, 2016: 183)

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Fadillah (2016) bahwasanya karakter merupakan suatu sikap yang sudah terpatrit dalam diri seseorang dan telah menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dijadikan sebagai tolak ukur antara kebaikan maupun keburukan. Kebaikan dapat terwujud apabila ditanamkan nilai-nilai karakter terpuji. Sebaliknya dapat berakibat keburukan apabila yang ditanamkan nilai-nilai karakter tercela.

Oleh karenanya, penanaman nilai-nilai karakter terpuji sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan supaya dapat menghasilkan kepribadian yang prima dan berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai karakter yang paling tepat dan efektif untuk anak usia dini ialah dengan menggunakan permainan-permainan edukatif. sebab dunianya anak adalah bermain, dan bermainnya anak merupakan aktivitas belajar anak. Melalui permainan-permainan edukatif anak dapat bermain sambil belajar dalam rangka mengembangkan potensi dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Dina Khoiriyah (2019) Perkembangan moral dan agama anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan sejak dini. Untuk mengembangkan moral dan agama anak usia dini seorang guru dapat menerapkan metode bercerita. Pemilihan tema cerita sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru dalam menyampaikan cerita. Tema cerita yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dapat menstimulasi imajinasi dan pemikiran anak. Tema cerita yang digunakan harus mengandung aspek religius, pendidikan, dan psikologis.

Penerapan metode bercerita dapat lebih efektif apabila menggunakan beberapa media diantaranya: membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

#### **1) Peran Guru Pada Kegiatan Berkisah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi**

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Nurhayati (2015) bahwasanya guru sebagai motivator untuk menyemangati dan memotivasi anak dalam menyampaikan kisah para nabi. Dari kisah yang dibacakan anak-anak dalam kegiatan berkisah para nabi yang terdapat nilai agama yang telah ditentukan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran berkisah sebagai motivator guru harus mempunyai cara agar anak mau mencoba berkisah di depan temannya dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kepercayaan anak untuk meningkatkan kecerdasan spritual yang anak miliki.

Dalam berkisah guru memiliki peran sebagai pengelola kelas. Guru harusnya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang dapat merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Kegiatan berkisah guru juga sebagai pengelola kelas dimana guru dapat megelola kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dan terdapat nilai-nilai agama, agar

suasana kelas menjadi lebih terkesan selama kegiatan berlangsung dan anak akan merasakan nilai agama yang diberikan oleh guru dalam bermain peran dan suasana kelas yang menyesuaikan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan berkisah yang dimainkan dengan suasana kelas yang dapat menyempurnakan kegiatan karena kegiatan akan terasa lebih hidup dan mampu membayangkan kisah yang sedang dibacakan. Kegiatan ini akan meningkatkan kecerdasan spritual anak dalam lingkungan yang telah dirancang oleh guru sedemikian rupa, lalu anak memperagakan cerita yang akan disampaikan melalui bermain peran.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Ainissyifa (2014) bahwasanya dalam kegiatan berkisah guru sebagai pemimpin dalam memilih media pendukung dalam berkisah baik gambar dan alat peraga. Jadi guru sebagai pemimpin untuk memimpin kegiatan berkisah dalam menanamkan nilai agama anak usia dini, semua konsep kegiatan disusun oleh guru dari awal sampai akhir kegiatan berlangsung.

Dan semua perlengkapan dalam berkisah guru juga yang menyediakan dan menyiapkannya tidak ada campur tangan anak agar tidak terjadi masalah seperti rebutan perlengkapan yang diinginkan anak karena perlengkapan yang diinginkan biasanya tidak sesuai dengan kisah yang akan dibacakannya selama kegiatan berlangsung. Semuanya akan tersusun dengan rapih apabila anak tidak ikut serta dalam menyiapkan perlengkapan untuk kegiatan bermain peran.

Guru yang membuka kegiatan dengan menceritakan kisah yang akan diceritakan oleh anak dan mengajak anak untuk berkisah bersama secara bergantian. Setelah selesai kegiatan guru akan menjelaskan bagian yang telah dikisahkan oleh anak bahwasanya dalam kisah tersebut memiliki nilai agama, agar anak paham yang dimaksud dengan nilai agama guru dapat menjelaskan dengan bahasa yang mudah yaitu kebaikan dan kejahatan.

Menurut analisis jurnal yang dikutip oleh Murdiono (2008) bahwasanya peran guru untuk mengembangkan anak dalam berkisah adalah lebih mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajar agar anak dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dalam penanaman nilai agama yang diberikan guru dalam kegiatan dan anak dapat mengetahui isi ajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak.

Dalam bermain peran guru memiliki peran sebagai motivator yang bertugas memperhatikan peserta didik saat melakukan kesalahan atau melanggar aturan main dengan memberikan motivasi atau memberikan pengaruh baik pada peserta didik. Hal ini pendidik harus paham dengan disonansi yaitu gema ada pada diri manusia, maksudnya adalah memperhatikan nada bicara anak saat melakukan peran dalam bermain peran, apakah anak mengeluarkan nada yang sesuai dengan kalimat cerita atau tidak.

Selama kegiatan berjalan guru sebagai motivator harus memperhatikan anak dalam dalam berkisah yang diperankannya, apabila ada kesalahan bacaan atau penggalan cerita yang dibacakan anak guru segera membenarkan cerita tersebut dengan menghentikan kegiatan sejenak lalu dilanjutkan kembali setelah adegan dibenarkan oleh guru. Dan apabila ada anak yang

melanggar dalam kegiatan tersebut guru akan menghentikan kegiatan sejenak untuk menegur anak agar tidak melanggar adegan dalam kegiatan yang sedang dilakukan selama kegiatan berjalan, agar tercapai tujuan pembelajarannya dalam menanamkan nilai agama melalui kegiatan bermain peran yang dilakukan dan telah disusun oleh guru.

Guru akan membimbing anak dan mengajarkan anak selama kegiatan berjalan, dalam kisah yang dibacakan guru akan menjelaskan bagian dari masing-masing cerita karena terdapat nilai agama yang bermoral. Guru mengajak anak dalam melakukan kebaikan dan bermanfaat untuk kebaikan sendiri .

## KESIMPULAN

Penerapan berkisah dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan dalam menanamkan nilai-nilai islami seperti Nilai-nilai karakter islami terkait keagamaan dan moral pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi. Peran guru untuk mengembangkan dalam berkisah adalah lebih memimpin, mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajar, memotivasi anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan mengetahui isi ajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE KETELADANAN PADA ANAK USIA DINI. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(7).
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK TUNAS MEKAR INDONESIA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02). Tersedia pada: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195> (diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB).
- Aini, Q. (2019). PENGEMBANGAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI DI TK ADIRASA JUMIANG. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41-48. Tersedia pada: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1699>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 09.15 WIB).
- Ainissyifa, H. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26. Tersedia pada: <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 09.25 WIB).
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF

- SUNNAH RASUL). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.27-32> (diakses pada 17 September 2020 pukul 13.30 WIB)
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. Tersedia pada: [\(diakses pada 01 september 2020 pukul 16.45 WIB\)](#) (diakses pada 17 September 2020 pukul 12.30 WIB)
- Damayanti, R. R., Handini, M., & Hapidin, H. (2018). PENGARUH BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34-44. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>(diakses pada 07 Agustus 2020 10.15 WIB)
- Fadlillah, M. (2016, May). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN-PERMAINAN EDUKATIF. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo. Tersedia pada: <http://eprints.umpo.ac.id/2019/> (diakses pada 01 September 2020 pukul 18.15 WIB)
- Hanita, H., Memelina, A., & Nuryanti, N. (2020). SEMINAR TENTANG PERANAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 123-130. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.783>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 10.35 WIB).
- Indonesia, Undang-Undang Republik. Sistem Pendidikan Nasional. *Nomor 20 Pasal 1*, 2003.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). PENTINGNYA PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3). Tersedia pada: <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>(diakses pada 01 September 2020 pukul 18.25 WIB)
- Johar, Rahmat, and Latifah Hanum. 2016. Strategi Belajar Mengajar. Oktober: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Junaedi, A. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEJAK DINI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI RA AL-FALAH DESA PEGAGAN KIDUL KECAMATAN KAPETAKAN KABUPATEN CIREBON. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 101-119. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/234773659.pdf>(diakses pada 01 september pukul 28.35 WIB)
- Khairiyah, D. (2019). PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI. *Darul Ilmi*, 7(2), 175-187. Tersedia pada: <http://194.31.53.129/index.php/DI/article/view/2236>(diakses pada 01 September 2020 pukul 18.45 WIB)
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa.(2019). METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Makhmudah, S. (2020). PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). Tersedia

- pada: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/9189>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 12. 30 WIB).
- Mansur. (2014). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiyati, Isyatul. (2015). *PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAMIS ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT PERKOTAAN*. *At-Turats* 9.1: 35-47.
- Marliani, Rosleny. (2016). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Megawangi, R. (2010). *PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PENGALAMAN SEKOLAH KARAKTER*. Jakarta: *Indonesia Heritage Foundation (IHF)*. Tersedia pada: <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf> (diakses pada 19 September 2020 pukul 11.00 WIB)
- Moeslichatoen, R. (2004). *METODE PENGAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mushlih, A. (2018). *MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK MELALUI KISAH NABI NUH AS*. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Vol. 3, pp. 153-164). Tersedia pada : <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3> (diakses pada 17 September 2020 pukul 15.50 WIB)
- Nasional, Sistem Pendidikan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Pasal 1*.
- Noor, T. R. (2017). *UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DI KB AL MUSLIM SURABAYA*. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 46-57. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7>(diakses pada 01 September 2020 pukul 1855 WIB).
- Nudin, B. (2016). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, (1), 41-62. Tersedia Pada: <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2019>(diakses pada September 2020 pukul 19.00 WIB)
- Nurani, Yuliani. (2016). *Sentra Bermain Peran Makro*. Jakarta: Indocamp.
- Nurhayati, E. (2015). *PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RA AL-ISHLAH BOBOS-CIREBON)*. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v2i2.816>(diakses pada 01 September 2020 pukul 19.15 WIB).
- Nurjanah, S. (2018). *PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL (STTPA TERCAPAI)*. *Paramurobi: Journal Of Islamic Religious Education*, 1(1), 43-59. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 13.25 WIB).
- Nuryanto, S. (2016, May). *BERKISAH METODE PENGUATAN NILAI KARAKTER ISLAMIS PADA ANAK USIA DINI*. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo. Tersedia pada: <http://eprints.umpo.ac.id/2836/> (diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 13.35 WIB).

- Pebriana, P. H. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA DAN PENANAMAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE MENDONGENG. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>(diakses pada 07 gustus 2020 pukul 13.50 WIB)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. (2014). STANDAR ISI TENTANG TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137*.
- Permana, H., & Syafrida, R. (2019). PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK MELALUI PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI TK SAYANG IBU TAHUN 2019. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 9-15. Tersedia pada: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>(diakses pada 23 September 2020 pukul 13.41 WIB)
- Prabowo, A. (2017, September). PENTINGNYA BERKISAH AL-QUR'AN DAN SUNNAH BAGI ANAK USIA DINI. In *2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. Tersedia pada: <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2/paper/v1ew/39/0>(diakses pada 01 September 2020 pukul 1930 WIB)
- Rahmat, Pupu Saeful. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Safitri, L. N. (2019). PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/jga.2019.85-96>(diakses pada 01 September 2020 pukul 20.10 WIB)
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>(diakses pada 01 September 2020 pukul 20.20 WIB).
- Saputra, M. A. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI RA DDI ADDARIYAH KOTA PALOPO. *Al-Qalam*, 20(2), 197-210.
- Saripah. (2019). *PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL PENTING BAGI ANAK*. Disdik Purwakarta, Purwakarta: Cahyadi Nurdin.
- Setyawan, M. A. (2019). PENANAMAN NILAI MORAL ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI (STUDI KASUS TPQ AR-RAHMAN KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165-188. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03> (diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 15.10 WIB).
- Setyowahyudi, R. (2020). PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 1-9. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v8i1.23480>(diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 15.25 WIB).
- Syaikhon, M. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK TAAM ADINDA KEPATIHAN MENGANTI

- GRESIK. *Education and Human Development Journal*, 3(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.91> (diakses pada 07 Agustus 2020 pukul 17.45)
- Umayah, U. (2017). MENANAMKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 96-105. Tersedia pada: <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/196> (diakses pada 01 September 2020 pukul 20.45 WIB).
- Widya, R. (2019). METODE PENANAMAN NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD UMMUL HABIBAH DESA KELAMBIR V KEBUN. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58-63. Tersedia pada: <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/715> (diakses



AL-MUDARRIS:journal of education, Vol. 3. No. 2 Oktober 2020

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>

DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.520

Article type : Original Research Article

pada 01 September 2020 pukul 19.00 WIB)

